

# Meninjau Ulang Tri Dharma PT

Oleh: Hendra Gunawan\*

Sebagian masyarakat, khususnya mereka yang berkecimpung di lingkungan perguruan tinggi, telah akrab dengan slogan Tri Dharma Perguruan Tinggi (walau hingga hari ini istilah ini ternyata belum muncul di Wikipedia Indonesia). Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa sebelumnya, persisnya pada tahun 1962, Soehadi Reksowardojo, Guru Besar Teknik Kimia Institut Teknologi Bandung (ITB), merumuskan Tri Soko Guru, yakni pendidikan-ilmiah, penelitian-ilmiah, dan afiliasi-industri, sebagai landasan pengembangan ITB ketika itu.

Konon, slogan itulah yang kemudian dirumuskan ulang oleh Tojib Hadiwidjaja, Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) pada Kabinet Kerja III di era kepemimpinan Soekarno, sebagai Tri Dharma PT yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sejak itu, setiap perguruan tinggi, baik yang sudah berdiri maupun yang didirikan kemudian, mengemban Tri Dharma PT sebagai misi utamanya. Walau, pada kenyataannya, hingga saat ini mayoritas PT hanya menjalankan dharma pertama, yaitu pendidikan.

## **Pemikiran Awal**

Bila kita tengok sejarah lebih jauh ke belakang, rumusan Tri Dharma PT sebetulnya bukan sesuatu yang benar-benar baru. Dalam Kongres Permusjawaratan Pendidikan Indonesia yang diselenggarakan di Surakarta pada tahun 1947, Soepomo menyatakan dalam makalahnya yang berjudul "Sekolah Perguruan Tinggi" bahwa fungsi perguruan tinggi di Indonesia adalah sebagai badan pusat ilmu-ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan sebagai badan untuk mendidik para calon pemimpin yang memerlukan pendidikan tinggi guna kepentingan masyarakat dan negara.

Pada kongres yang sama, Soenaria Kalapaking, dalam makalahnya yang berjudul "Hal Universiteit", juga mempunyai pandangan yang kurang lebih sama dengan Soepomo. Menurut Kalapaking, fungsi universiteit (baca: PT) adalah menjadi koordinator dan pendorong dalam usaha mempelajari dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan dan memberi penerangan kepada masyarakat dalam membangun kebudayaan baru dan tata negara baru, serta mendidik tenaga-tenaga yang dibutuhkan masyarakat dan perlu mendapat didikan secara ilmu pengetahuan. Apa yang diusulkan oleh Kalapaking jelas mencakup tiga misi PT yang kemudian disebut sebagai Tri Dharma PT itu.

Namun, dalam tulisan ini, saya sebetulnya tidak ingin mengulas kronologis Tri Dharma PT. Yang lebih menarik dan memerlukan renungan kita semua adalah isi pesan dari slogan tersebut, yang tersirat dalam urutan dharma mana yang disebutkan terlebih dahulu. Dalam Tri Dharma PT, yang pertama disebutkan adalah pendidikan, baru kemudian penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, fungsi PT yang disebutkan pertama oleh Soepomo dan Kalapaking adalah mengembangkan ilmu pengetahuan (baca: melakukan penelitian). Bila urutan penting, mana yang seyogianya didahulukan?

### **Apa yang Dituai**

Sebelum kita menjawab pertanyaan sederhana tapi mendalam tersebut, mari kita evaluasi apa yang kita tuai sekarang setelah sekian puluh tahun menyelenggarakan Pendidikan Tinggi (perhatikan huruf besar, yang maknanya setara dengan Tri Dharma PT), melalui sekian banyak PT di republik ini. Yang kita amati, kita tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenapa? Karena rupanya ribuan PT di Indonesia hanya melaksanakan pendidikan tinggi (huruf kecil, dharma pertama saja). Bahkan, yang terjadi pada umumnya lebih parah lagi, bukannya pendidikan yang berlangsung, tetapi pelatihan, yang hasilnya pun belum tentu merupakan tenaga-tenaga terampil yang siap kerja.

Dalam Rencana Strategis Kemdikbud, salah satu program yang dicanangkan adalah peningkatan APK (Angka Partisipasi Kasar) PT, yang saat ini baru mencapai

~30%. Untuk meningkatkannya, PT yang ada, khususnya PTN, dipacu untuk menerima mahasiswa lebih banyak dan beasiswa pun dikururkan. Seiring dengan itu, PT baru pun didirikan, antara lain Institut Teknologi Sumatera dan Insitut Teknologi Kalimantan, untuk mendongkrak APK. Bagaimana dengan penelitian? Bagaimana pula kualitas dosennya, menjadi prioritas nomor dua.

Padahal, tanpa ditopang oleh penelitian, kita patut bertanya: apa yang diajarkan? Kemampuan dan sikap apa pula yang dikembangkan? Tanpa penelitian, ilmu yang diajarkan adalah "ilmu kebatinan", sesuatu yang hanya bersifat "katanya" dan diamini dalam batin para dosen dan mahasiswa. Materi yang diajarkan merupakan hasil penelitian orang lain, mungkin sudah basi, yang diteruskan oleh dosen kepada mahasiswa begitu saja. Syukur kalau disertai dengan pemahaman akan asal-usulnya, serta relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Tanpa pengalaman yang membekas dalam penelitian, bagaimana sang dosen akan menanamkan kepada mahasiswa bahwa kemampuan memecahkan masalah itu, misalnya, adalah sesuatu yang penting, sementara ia sendiri juga belum pernah atau sudah lama tidak melakukan pemecahan masalah dalam bidang keilmuan yang diajarkannya? Dengan tidak aktifnya sang dosen dalam penelitian, bagaimana pula ia bisa menumbuhkan sikap gigih dan tekun, misalnya, pada mahasiswa?

### **Rumusan Tri Dharma PT**

Dengan argumen dan beberapa pertanyaan di atas, saya mengajak para pelaku Pendidikan Tinggi (huruf besar lagi) untuk merenungkan kembali rumusan Tri Dharma PT. Menurut hemat saya, bila urutan mempunyai makna penting, maka Tri Dharma PT seyogianya berbunyi: penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat. Pesannya jelas: pelajari dan kembangkan dahulu ilmu pengetahuan, hasilnya itulah yang kita ajarkan kepada para mahasiswa dan kita abdikan kepada masyarakat luas.

Pertanyaannya kemudian: ilmu pengetahuan apa saja yang telah kita kembangkan? Ada, tapi belum banyak. Karena itu, pengembangan ilmu

pengetahuan (baca: penelitian) haruslah menjadi prioritas pendanaan yang tak kalah pentingnya daripada penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Termasuk di dalamnya adalah perekrutan dan pengembangan dosen yang berkemampuan meneliti.

Kita berharap, PT dapat melaksanakan misi luhurnya dan berkontribusi lebih nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan kemudian menyebarkan hasilnya (termasuk budaya dan nilai-nilai yang terkait dengannya) melalui pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

\*Guru Besar pada FMIPA ITB